

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Optimisme merupakan keyakinan pada diri seseorang. Seligman (2006) mengemukakan bahwa optimisme merupakan cara pandang secara menyeluruh, fokus melihat hal baik, dan selalu memberikan makna pada setiap hal yang terjadi. Optimisme menjadi pondasi keyakinan yang membuat individu siap menghadapi situasi mendatang. Menurut Scheier (2012) berbagai keputusan sikap terhadap situasi mudah maupun sulit akan terkait pada keyakinan individu yang telah tertanam. Keyakinan ini akan menjaga individu tidak mudah goyah meskipun hasil yang ada belum sesuai dengan harapan.

Valentsia dan Wijono (2020) mengemukakan optimisme berpengaruh pada diri seseorang untuk mengatasi tekanan atau tuntutan yang terjadi. Optimisme dapat menjadi faktor internal yang akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu. Ekasari dan Susanti (2009) mengungkapkan optimisme mendorong individu untuk selalu berfikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Individu perlu mengembangkan rasa optimis dalam diri untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam mencapai tujuan.

Teori Seligman (2008) mengungkapkan bahwa optimisme dapat dipelajari dan diasah dengan melatih pola pikir yang positif. Kekuatan berpikir positif dalam memandang sesuatu akan memfokuskan perhatian terhadap solusi dan alternatif dalam menyelesaikan berbagai masalah. Berpikir positif akan membuat hidup dalam pikiran dan jiwa yang tenang serta membantu seseorang dengan kemampuan akal terbaiknya menghadapi tantangan dan menuju tujuan bagaimanapun beratnya kesulitan. Menurut Elfiky (2019) kebiasaan berpikir positif akan menjadi tabiat bagi kepribadian orang sukses mencapai tujuannya. Kekuatan berpikir positif ini yang menjadi sumber rasa optimis pada individu.

Kekuatan berpikir positif dapat diupayakan sendiri dan juga dibantu oleh lingkungan sekitar. Penelitian yang dilakukan Ushfuriyah (2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula rasa optimisme pada individu untuk mencapai tujuan akhirnya. Penelitian Rizkika (2017) juga menyimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap optimisme. Kekuatan berpikir positif dapat diupayakan sendiri dan juga dibantu oleh lingkungan sekitar.

Dukungan sosial dibutuhkan oleh setiap individu. Sarafino dan Smith (2016) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan bentuk penerimaan dari individu maupun kelompok yang membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan, dihargai, dan ditolong. Dukungan sosial memberi dampak positif bagi individu yang menerimanya. Menurut Sapardo (2019) dukungan sosial dapat berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain dan dapat menimbulkan efek positif terhadap kesehatan fisik dan kepuasan emosional pada individu. Dukungan sosial ini dapat diterima dari orang lain yang berada di sekitar individu, terutama pada yang memiliki ikatan emosional pada individu tersebut.

Menurut Muzzamil (2022) dukungan sosial baik dari teman maupun keluarga merupakan salah satu kunci penting keberhasilan dalam proses yang sedang dilalui oleh individu. Dengan adanya dukungan sosial yang diterima, individu akan menjadi lebih kuat dan tidak rentan terhadap permasalahan psikologis. Individu akan merasa mendapatkan perhatian dan bantuan sehingga terpantau dan terjaga kualitas dirinya untuk menjalankan perannya.

Rizqi dan Ediati (2020) mengungkapkan dukungan sosial keluarga dapat berupa pemenuhan materi dan fasilitas yang diperlukan oleh individu. Hal tersebut membuat individu dapat merasa lebih aman, terbantu untuk fokus pada tujuannya dan mengurangi beban pikiran mengenai masalah lain yang dapat menghambat individu mencapai tujuan. Menurut Rachmaningtyas dan

Khoirunnisa (2022) dukungan sosial teman sebaya dapat berupa penyediaan tempat berbagi kesulitan dan saling membantu karena kemungkinan memiliki masalah yang sama. Hal ini membuat individu tidak merasa sendirian dan memiliki motivasi untuk berkembang bersama.

Sarafino dan Smith (2016) telah mengemukakan dua faktor yang memengaruhi tingkat dukungan sosial bisa didapat oleh seseorang, yaitu potensi penerima dukungan dan komposisi atau struktur dari jaringan sosial. Potensi dukungan sosial melihat bagaimana kondisi penerima dukungan, apakah ia memiliki sumber yang dapat dipercaya dan apakah terdapat sensitivitas akan kebutuhan orang lain pada lingkungannya. Sementara itu, komposisi atau struktur jaringan sosial mengukur luas jaringan sosial yang dimiliki seseorang untuk dapat berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, saling berbagi cerita dan memberi masukan atau bantuan.

Dukungan sosial dapat memengaruhi optimisme setiap individu termasuk mahasiswa. Ashari dan Salwah (2020) mengemukakan terdapat beban belajar yang cukup tinggi pada pembelajaran di perguruan tinggi, beban belajar yang tinggi ini juga mempengaruhi faktor psikologis mahasiswa. Dengan adanya tantangan yang dihadapi, mahasiswa dengan status pekerja harus menemukan keyakinan lebih untuk dapat menyelesaikan perkuliahan. Aqib dan Amrullah (2017) mengemukakan bahwa beban belajar dapat dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Satuan waktu yang dibutuhkan dalam perkuliahan akan selesai apabila mahasiswa telah berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Beban belajar dapat bertambah pada mahasiswa pekerja yang juga memiliki beban pekerjaan. Adisiswanto (2015) mengemukakan pekerja merupakan orang yang bekerja dan menerima suatu imbalan atau upah. Anoraga (2005) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bekerja yaitu untuk memperoleh imbalan berupa uang atau kompensasi non

materil yang akan memenuhi kebutuhan hidup saat ini maupun persiapan jaminan masa depan, dapat memenuhi harapan diri, meningkatkan gengsi dalam pergaulan, kebutuhan sosialisasi, dan pengalaman nyata pada bidang tertentu. Bekerja juga dapat memberikan manfaat bagi orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2022, pada Agustus 2021 terdapat sebanyak 6,63 juta mahasiswa di Indonesia. Dari jumlah tersebut, sekitar 26,32 persen atau sekitar 1,74 juta mahasiswa bekerja sambil kuliah. Data BPS yang dirilis pada tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 27,04 persen mahasiswa bekerja sambil kuliah. Meskipun perlu dicatat bahwa angka tersebut mungkin berubah dari waktu ke waktu dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi ekonomi dan pasar kerja di Indonesia, namun angka tersebut menunjukkan jumlah yang tidak sedikit.

Pendidikan dapat meningkatkan profesionalitas seseorang untuk bekerja. Aqib dan Amrullah (2017) telah mengkaji tentang profesi dan profesionalitas kemudian menyimpulkan kedua hal tersebut saling berkaitan. Profesi merupakan bidang keahlian, sedangkan profesional tertuju pada tingkat kemampuan, kecakapan atau kompetensi, dan kinerja secara standar. Penguasaan kedua hal tersebut merupakan perwujudan dari tanggungjawab profesional dan etika profesi yang kuat. Menurut UU nomor 20 Tahun 2023, pendidikan profesi disiapkan pada pendidikan khusus perkuliahan di atas D-4 atau S1.

Notoatmojo, (2003) menjelaskan tentang tujuan dasar pendidikan yaitu diharapkan dapat mendeskripsikan pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan, dan sebagainya pada sasaran pendidikan pada periode tertentu. Pendidikan yang ditempuh bisa berasal dari pelatihan yang diadakan oleh Lembaga non formal atau pelatihan dari institusi khusus yang berfokus pada suatu bidang seperti perkuliahan. Wijaya, Sudjimat, dan Nyoto (2016) mengemukakan bahwa abad 21 yang dikenal dengan era masa pengetahuan memiliki tuntutan baru dalam berbagai bidang kehidupan, salah satunya pekerjaan, seperti terobosan berpikir,

penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan profesional yang dapat diperoleh dalam pendidikan formal. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab terus berkembangnya fenomena mahasiswa yang bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Octavia dan Nugraha (2013) mengungkapkan bahwa di Indonesia, banyak mahasiswa bekerja dengan jam kerja yang cukup tinggi, sehingga sulit untuk menyesuaikan dengan kegiatan kuliah. Pada umumnya, pada kasus kuliah sambil bekerja ini yang dikorbankan adalah kegiatan akademik. Septiady dan Setyowaty (2020) mengemukakan bahwa kesulitan membagi tenaga, waktu, dan pikiran pada mahasiswa pekerja akan berujung pada perasaan negatif dan menimbulkan kekhawatiran tidak dapat menyelesaikan perkuliahan pada mahasiswa. Namun hambatan-hambatan yang ada pada akhirnya dapat dilalui dengan baik jika seseorang mendapatkan dukungan sosial sehingga dapat mengembangkan rasa optimis pada dirinya.

Pada tanggal 12 April 2023 sampai 16 April 2023, peneliti melakukan wawancara awal pada 5 mahasiswa yang berstatus pekerja untuk mengetahui kesulitan yang dilalui para mahasiswa pekerja serta melihat tingkat optimisme dan dukungan sosial yang didapat para mahasiswa pekerja tersebut. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang disusun dengan dasar aspek optimisme yang dikemukakan oleh Seligman (2008), yaitu *Permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Lalu peneliti menggunakan panduan wawancara yang disusun dengan dasar aspek dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2011) yaitu emosional, penghargaan, instrumental, informatif, dan dukungan jaringan sosial.

Wawancara pertama dilakukan pada mahasiswa Psikologi berinisial R (22), mengemukakan bahwa tantangan utama yang dihadapi sebagai mahasiswa yang juga bekerja adalah manajemen waktu. Seringkali tugas kuliah dan pekerjaan harus diselesaikan bersamaan. R merasa bahwa dirinya merasa cukup optimis meski ia memiliki beberapa kesulitan, ia memandang bahwa keberhasilan ditentukan oleh dirinya dan hambatan yang bersumber dari eksternal seperti

situasi buruk yang tak bisa dihindari terjadi pada akhirnya akan dapat diatasi. Hal ini dikarenakan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama orang tua dan teman sebaya yang selalu memberi support, nasehat atau saran dan juga bantuan langsung yang diperlukan pada saat keadaan sulit.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan mahasiswa jurusan Manajemen berinisial U (27), mengemukakan bahwa dirinya merasa optimis meski terdapat beberapa hambatan namun ia yakin bahwa hambatan itu hanya sementara dan dapat diselesaikan. Hambatan yang sering dirasakan berupa atasan dan dosen yang seringkali tidak mentolerir kegiatan kuliah atau pekerjaannya. Meski begitu, U tetap berpikir positif. Hal ini karena adanya dukungan emosional yang didapat dari pasangan dan keluarga sehingga U merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa Akuntansi berinisial H (22), mengemukakan tantangan yang sering dihadapi adalah kesulitan mengatur waktu, seringkali jadwal kuliah dan bekerja bertabrakan sehingga ia harus memilih yang lebih prioritas dan kehilangan salah satunya. H tetap merasa optimis dapat menyelesaikan kuliah karena percaya akan kemampuan dirinya, merasa hambatan yang ada sebagai suatu pembelajaran yang akan membuatnya semakin baik, ia juga merasa dukungan sosial membuatnya tertantang untuk memenuhi harapan keluarga dan teman yang selalu memberi dukungan.

Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan mahasiswa Manajemen Bisnis berinisial A (23), mengemukakan bahwa merasa energinya habis untuk kuliah dan bekerja, terkadang A ingin menyerah pada salah satu kegiatannya, namun A kembali mengingat harapan dan kebutuhan dirinya. Pada akhirnya rasa yakin dan optimis dapat menyelesaikan kuliah kembali mengingat bagaimana orang tua, teman, dan juga pasangannya selalu memberi dukungan dan menaruh harapan padanya. Keberhasilan yang akan ia raih nantinya akan berpengaruh pada masa depannya dan juga untuk lingkungan sekitarnya.

Terakhir, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komputer berinisial S (26), mengemukakan bahwa terkadang dirinya cenderung merasa pesimis terhadap kuliahnya, ia merasa banyak hambatan terutama pada waktu dan finansial yang tak dapat ia penuhi karena benar-benar harus mengurus seluruhnya sendirian. S pernah memutuskan berhenti kuliah pada usia 23 tahun karena ia tidak mendapat dukungan sosial berupa materil dari keluarga dan tak memiliki banyak teman yang dapat mendukung kehidupan kuliahnya. Namun kini S mencoba kembali untuk berkuliah setelah meyakinkan diri dan menemukan banyak teman yang juga kuliah sambil bekerja di sekitarnya, ia menemukan inspirasi dan dapat saling berbagi dengan teman-temannya tersebut.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan pada 5 mahasiswa pekerja, dapat disimpulkan terdapat tantangan eksternal maupun internal dalam menyelesaikan perkuliahan. Tantangan eksternal berasal dari luar seperti tantangan finansial dan tekanan dari lingkungan sekitar yang menghambat proses perkuliahan, sedangkan tantangan internal berasal dari diri sendiri seperti kesulitan manajemen waktu dan kelelahan fisik yang menimbulkan rasa ingin menyerah. Berbagai tantangan tersebut pada akhirnya tetap dijalani karena rasa optimis yang cukup kuat untuk dapat menyelesaikan kuliah dan rasa optimis itu seringkali juga bersumber dari dukungan lingkungan sekitar.

Optimisme dibutuhkan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan kuliah. Menurut Masitoh dan Hidayat (2018), kurangnya optimisme membuat mahasiswa merasa ragu akan kemampuan yang dimiliki sehingga kesulitan bahkan tidak dapat menyelesaikan kuliah. Optimisme tersebut dapat menjadi faktor internal yang akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu. Sikap optimis memungkinkan mahasiswa yang bekerja juga dapat menemukan solusi kreatif untuk mengatasi masalah dan menghindari perasaan putus asa yang dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menyelesaikan kuliah.

Penelitian Triwijayanti (2017) yang menyatakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kehidupan mahasiswa yang bekerja adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat meningkatkan kualitas hidup mahasiswa pekerja sehingga mampu menjalankan kuliah dan pekerjaannya. Berdasar penelitian yang dilakukan Triwijayanti dan Astiti (2019) dukungan sosial memiliki peran dalam meningkatkan keseimbangan antara pekerjaan dan kuliah pada mahasiswa yang bekerja. Semakin tinggi tingkat dukungan sosial maka semakin tinggi pula keseimbangan yang terjadi. Dukungan sosial dapat berperan penting dalam membantu mahasiswa yang bekerja untuk mengatasi stress, tekanan, dan tuntutan yang dihadapi. Dalam konteks mahasiswa yang bekerja, dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga, teman, rekan kerja, atasan, atau bahkan organisasi kampus.

Penelitian yang dilakukan Astuti dan Hartati (2013) juga mengungkapkan hasil bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam menentukan berhasil atau gagalnya mahasiswa untuk menyelesaikan kuliah. Manfaat dukungan sosial ini lebih mengarah pada aspek emosi mahasiswa, dimana mahasiswa yang mendapat dukungan sosial akan lebih terhindar dari perasaan bosan, jenuh, putus ada dan stress sehingga meningkatkan optimisme pada diri mahasiswa.

Penelitian terdahulu telah memberitahu adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Peneliti juga menemukan bahwa fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tidak lagi asing pada masa kini. Dengan refleksi pribadi, wawancara, dan juga data mengenai fenomena yang ada, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan membuat skripsi dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dengan Optimisme Menyelesaikan Kuliah Pada Mahasiswa yang Sedang Bekerja.”

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Keaslian penelitian ini berdasar pada beberapa peneliti terdahulu yang memiliki karakteristik relative sama dalam hal tema kajian, namun ada beberapa hal berbeda dengan penelitian terdahulu.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Triwijayanti dan Astiti (2019) dengan judul *Peran Dukungan Sosial Keluarga dan Efikasi Diri Terhadap Work-Life Balance Pada Mahasiswa Yang Bekerja Di Denpasar*. Penelitian ini mengambil subjek secara acak dari rentang usia 19-24 tahun sebanyak 160 dan sebagian besar merupakan mahasiswa semester 8 yang aktif bekerja selama 8 jam dalam satu hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran dukungan sosial cukup berpengaruh pada *work-life balance* pada mahasiswa dimana semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang didapat, maka semakin tinggi pula tingkat *work-life balance* pada mahasiswa pekerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi mahasiswa pekerja untuk dapat seimbang dalam menjalankan keduanya dengan baik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiady dan Setyowaty (2020) dengan judul *Hubungan Optimisme dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Tahap Akhir Jakarta*. Penelitian ini melibatkan 124 responden mahasiswa perguruan tinggi pada universitas di Jakarta yang sedang melaksanakan skripsi. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara optimisme dan dukungan teman sebaya yang mempengaruhi kemampuan menghadapi krisis pada mahasiswa tingkat akhir untuk dapat menyelesaikan kuliahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel optimisme lebih memiliki sumbangan lebih dominan dibanding variabel dukungan teman sebaya, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemic dimana hubungan dengan teman sebaya lebih terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiani dan Rahmania (2021) dengan judul *Hubungan Optimism Dengan Career Adaptability Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19*. Penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid 19. Penelitian ini melibatkan 157 partisipan yang merupakan mahasiswa tingkat akhir Universitas Hang Tuah. Penelitian ini ingin melihat hubungan optimisme pada kemampuan adaptasi karir pada mahasiswa dimana dunia pekerjaan selalu

memiliki tantangan yang berubah. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat optimisme tingkat akhir maka semakin tinggi pula kemampuan adaptasi karir pada mahasiswa tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa optimisme merupakan faktor internal yang membuat mahasiswa tingkat akhir mampu mencapai tujuannya yaitu menyelesaikan kuliah dan mendapat peluang karir yang sesuai.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Meirizda, 2022) dengan judul *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Optimisme Dalam Proses Perkuliahan Daring Pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Di Masa Pandemi Covid 19*. Penelitian ini berdasar pada fenomena covid 19 yang sebelumnya terjadi dan membuat mahasiswa harus melakukan perkuliahan secara daring sehingga menimbulkan suasana baru yang berbeda dengan kuliah tatap muka biasa. Penelitian ini melibatkan 342 responden mahasiswa UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapat oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat optimisme pada mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan daring di masa pandemi covid 19. Penelitian ini menunjukkan adanya kaitan antara dukungan sosial dan optimisme pada mahasiswa dimana dukungan sosial dapat meningkatkan optimisme pada mahasiswa ketika mengalami suatu kesulitan.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiana, Suroso, dan Arifiana (2023) dengan judul *Adversity Quotient Pada Mahasiswa Pekerja : Adakah Peranan Optimisme?*. Penelitian ini melibatkan 107 responden yang merupakan mahasiswa pekerja S1 Universitas 17 Agustus Surabaya. Hasil penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat optimisme pada mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan untuk bertahan dan mengatasi permasalahan pada mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan adanya optimisme, maka mahasiswa akan dapat menyelesaikan pekerjaan dan kuliahnya dengan baik. Mahasiswa yang dapat menjalankan pekerjaan dan

perkuliahan dengan baik pada akhirnya akan dapat menyelesaikan perkuliahannya hingga akhir.

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan optimisme. Penelitian ini ingin meneruskan penelitian mengenai sejauh mana dukungan sosial memengaruhi optimisme. Fenomena yang ada pada penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa pekerja yang ingin menyelesaikan perkuliahannya dan subjek yang dipilih pada penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas X di Bekasi. Pokok permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini adalah untuk melihat “Pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme mahasiswa yang sedang bekerja dalam menyelesaikan kuliah?”

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana “pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme pada mahasiswa yang sedang bekerja dalam menyelesaikan kuliah.”

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap terdapat manfaat yang akan diperoleh oleh pihak-pihak terkait mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap optimisme terhadap mahasi yang sedang bekerja dalam menyelesaikan kuliah, sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain mengenai konsep dukungan sosial dan optimisme serta bagaimana pengaruhnya terhadap mahasiswa yang sedang bekerja atau penelitian lain yang sejenis.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para mahasiswa yang bekerja untuk dapat mengetahui pentingnya meningkatkan optimisme dan memaksimalkan peran dukungan sosial yang diterima dari lingkungan sekitar sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keyakinan khususnya untuk dapat menyelesaikan perkuliahan.

